



**MENTERI PERHUBUNGAN  
REPUBLIK INDONESIA**

**KEPUTUSAN MENTERI PERHUBUNGAN REPUBLIK INDONESIA**

**NOMOR KM 17 TAHUN 2019**

**T E N T A N G**

**PENETAPAN ALUR-PELAYARAN, SISTEM RUTE, TATA CARA BERLALU  
LINTAS, DAN DAERAH LABUH KAPAL SESUAI DENGAN KEPENTINGANNYA DI  
ALUR-PELAYARAN MASUK PELABUHAN WASIOR DAN PERLINTASAN  
PERAIRAN KAWASAN TAMAN NASIONAL TELUK CENDERAWASIH**

**MENTERI PERHUBUNGAN REPUBLIK INDONESIA,**

Menimbang : a. bahwa berdasarkan ketentuan dalam Pasal 8 Peraturan  
Pemerintah Nomor 5 Tahun 2010 tentang Kenavigasian,  
Menteri Perhubungan wajib menetapkan alur-pelayaran,  
sistem rute, tata cara berlalu lintas, dan daerah labuh  
kapal sesuai dengan kepentingannya;

b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana  
dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan  
Menteri Perhubungan tentang Penetapan Alur-  
Pelayaran, Sistem Rute, Tata Cara Berlalu Lintas, dan  
Daerah Labuh Kapal Sesuai Dengan Kepentingannya di  
Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan  
Perlindungan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk  
Cenderawasih;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang  
Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan  
Ekosistemnya (Lembaran Negara Republik Indonesia  
Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara  
Republik Indonesia Nomor 3419);

2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4849);
3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2009 tentang Kepelabuhanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 151, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5070) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2009 tentang Kepelabuhanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 193, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5731);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2010 tentang Kenavigasian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 8, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5093);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2010 tentang Angkutan di Perairan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 26, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5108) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2010 tentang Angkutan di Perairan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5208);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2010 tentang Perlindungan Lingkungan Maritim (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 27, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Negara Nomor 5109);



8. Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 1979 tentang Mengesahkan "*Convention On The International Regulation For Preventing Collision At Sea, 1972*" (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1979 Nomor 53);
9. Keputusan Presiden Nomor 65 Tahun 1980 tentang Mengesahkan "*International Convention For The Safety Of Life At Sea, 1974*" sebagai Hasil Koferensi Internasional tentang Keselamatan Jiwa di Laut 1974, yang telah Ditandatangani Oleh Delegasi Pemerintah Republik Indonesia di London, Pada Tanggal 1 November 1974, yang merupakan Pengganti "*International Convention For The Safety Of Life At Sea, 1960*", sebagaimana terlampir pada Keputusan Presiden Ini (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1980 Nomor 65);
10. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
11. Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2015 tentang Kementerian Perhubungan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 75);
12. Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 173/AL.401/PHB-84 tentang berlakunya *The IALA Maritime Bouyage System for Region-A* Dalam Tatanan Sarana Bantu Navigasi Pelayaran di Indonesia;
13. Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 30 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Distrik Navigasi;
14. Peraturan Menteri Perhubungan Nomor KM 62 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan sebagaimana telah diubah telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 77 Tahun 2018 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Menteri Perhubungan Nomor KM 62 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Unit Penyelenggara

- Pelabuhan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1184);
15. Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 25 Tahun 2011 tentang Sarana Bantu Navigasi-Pelayaran;
  16. Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 26 Tahun 2011 tentang Telekomunikasi-Pelayaran;
  17. Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 51 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelabuhan Laut (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 311) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 146 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 51 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelabuhan Laut (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1867);
  18. Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 57 tahun 2015 tentang Pemanduan dan Penundaan Kapal (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 390);
  19. Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 189 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Perhubungan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1844) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 56 Tahun 2018 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 189 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Perhubungan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 814);
  20. Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 129 Tahun 2016 tentang Alur-Pelayaran di Laut dan Bangunan dan/atau Instalasi di Perairan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1573);
  21. Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 20 Tahun 2017 tentang Terminal Khusus dan Terminal Untuk Kepentingan Sendiri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 394);

22. Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 125 Tahun 2018 tentang Pengerukan dan Reklamasi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1740);
23. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 8009/Kpts-II/2002 tentang Penetapan Taman Nasional Teluk Cenderawasih;

Memperhatikan : Surat Direktur Jenderal Perhubungan Laut Nomor HK.103/4/12/DJPL-18 Tanggal 19 Desember 108 perihal Penyampaian Rancangan Keputusan Menteri Perhubungan tentang Penetapan Alur-Pelayaran, Sistem Rute, Tata Cara Berlalu Lintas, dan Daerah Labuh Kapal Sesuai Dengan Kepentingannya di Alur-Pelayaran Taman Nasional Teluk Cendrawasih, Alur-Pelayaran Taman Nasional Togean, Alur-Pelayaran Taman Nasional Legon Bajak Karimunjawa, Alur-Pelayaran masuk Pelabuhan Penyeberangan Karimunjawa dan Alur-Pelayaran Taman Nasional Kepulauan Seribu;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI PERHUBUNGAN TENTANG PENETAPAN ALUR-PELAYARAN, SISTEM RUTE, TATA CARA BERLALU LINTAS, DAN DAERAH LABUH KAPAL SESUAI DENGAN KEPENTINGANNYA DI ALUR-PELAYARAN MASUK PELABUHAN WASIOR DAN PERLINTASAN PERAIRAN KAWASAN TAMAN NASIONAL TELUK CENDERAWASIH.

PERTAMA : Menetapkan Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlindungan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih serta Sarana Bantu Navigasi-Pelayaran dibatasi oleh titik koordinat geografis sebagaimana tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.



- KEDUA : Menetapkan Sistem Rute di Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlindungan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih sebagaimana tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.
- KETIGA : Menetapkan Tata Cara Berlalu Lintas di Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlindungan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih sebagaimana tercantum dalam Lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.
- KEEMPAT : Ketentuan lebih lanjut mengenai Tata Cara Berlalu Lintas di Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlindungan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih sebagaimana dimaksud dalam Diktum KETIGA diatur dengan Standar Operasional dan Prosedur (SOP) yang ditetapkan oleh Kepala Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan Kelas III Wasior.
- KELIMA : Menetapkan Daerah Labuh Kapal Sesuai Dengan Kepentingannya di Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlindungan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih sebagaimana tercantum dalam lampiran IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.

- KEENAM : Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih, sebagaimana dimaksud dalam Diktum PERTAMA, Wilayah Kerja Kawasan Konservasi Taman Nasional Teluk Cenderawasih, Peta Tematik Taman Nasional Teluk Cenderawasih, Profil 3D Perairan Teluk Wasior, serta Daerah Labuh Kapal Sesuai Dengan Kepentingannya sebagaimana dimaksud dalam Diktum KELIMA, wajib dimuat dalam Peta Laut Indonesia Edisi Terbaru Nomor 221 dan Nomor 222 serta Buku Petunjuk Pelayaran sebagaimana tercantum dalam Lampiran V yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.
- KETUJUH : Pengawasan terhadap keselamatan dan keamanan pelayaran di Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Taman Wasior dan Perlintasan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih dilaksanakan oleh Unit Penyelenggara Pelabuhan Kelas III Wasior dan melaporkan hasil pengawasannya kepada Direktur Jenderal Perhubungan Laut.
- KEDELAPAN : Pengawasan terhadap penataan dan penyelenggaraan Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih dilaksanakan oleh Distrik Navigasi Kelas II Jayapura dan melaporkan hasil pengawasannya kepada Direktur Jenderal Perhubungan Laut.
- KESEMBILAN : Pemeliharaan Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih dilaksanakan oleh Unit Penyelenggara Pelabuhan Kelas III Wasior secara berkala atau sewaktu-waktu apabila diperlukan.

- KESEPULUH : Laporan hasil pengawasan sebagaimana dimaksud dalam Diktum KETUJUH dan Diktum KEDELAPAN digunakan sebagai bahan evaluasi Direktur Jenderal Perhubungan Laut untuk setiap perubahan terhadap Penetapan Alur-Pelayaran, Sistem Rute, Tata Cara Berlalu Lintas, dan Daerah Labuh Kapal Sesuai Dengan Kepentingannya di Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih.
- KESEBELAS : Perubahan terhadap Penetapan Alur-Pelayaran, Sistem Rute, Tata Cara Berlalu Lintas, dan Daerah Labuh Kapal Sesuai Dengan Kepentingannya di Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESEPULUH, diinformasikan melalui penerbitan Maklumat Pelayaran (MAPEL) serta disiarkan melalui Berita Pelaut Indonesia (*Notice to Marines*).
- KEDUABELAS : Setiap perubahan Penetapan Alur-Pelayaran, Sistem Rute, Tata Cara Berlalu Lintas, dan Daerah Labuh Kapal Sesuai Dengan Kepentingannya di Alur-Pelayaran Pelabuhan Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan pada Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESEBELAS ditetapkan oleh Direktur Jenderal Perhubungan Laut dan dievaluasi paling sedikit 1 (satu) kali dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) tahun akan dilakukan penyesuaian untuk mengetahui kesesuaian terhadap Keputusan Menteri ini.
- KETIGABELAS : Direktur Jenderal Perhubungan Laut melaksanakan pembinaan dan pengawasan teknis terhadap pelaksanaan Keputusan Menteri ini.



KEEMPATBELAS: Keputusan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 25 Januari 2019

MENTERI PERHUBUNGAN  
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada: BUDI KARYA SUMADI

1. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian;
2. Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman;
3. Menteri Dalam Negeri;
4. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia;
5. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
6. Menteri Kelautan dan Perikanan;
7. Menteri Badan Usaha Milik Negara;
8. Menteri Pariwisata;
9. Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia;
10. Kepala Staf TNI Angkatan Laut;
11. Gubernur Papua Barat;
12. Gubernur Papua;
13. Sekretaris Jenderal, Inspektur Jenderal, Direktur Jenderal Perhubungan Laut, dan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Kementerian Perhubungan;
14. Bupati Teluk Wondama/Wasior;
15. Bupati Nabire
16. Kepala Pusat Hidrografi-Oceanografi TNI AL;
17. Kepala Distrik Navigasi Kelas I Sorong;
18. Kepala Distrik Navigasi Kelas II Jayapura;
19. Kepala Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan Kelas III Wasior.

Salinan sesuai dengan aslinya

KEPALA BIRO HUKUM



WAHJU ADJI H., SH, DESS  
Pembina Utama Madya (IV/d)  
NIP. 19651022 199203 1 001

Lampiran I  
Keputusan Menteri Perhubungan Republik  
Indonesia tentang Penetapan Alur-  
Pelayaran, Sistem Rute, Tata Cara Berlalu  
Lintas, dan Daerah Labuh Kapal Sesuai  
Dengan Kepentingannya di Alur-Pelayaran  
Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan  
Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk  
Cenderawasih

Nomor : KM 17 TAHUN 2019

Tanggal : 25 Januari 2019

ALUR PELAYARAN MASUK PELABUHAN WASIOR DAN PERLINTASAN  
PERAIRAN KAWASAN TAMAN LAUT NASIONAL TELUK CENDERAWASIH  
SERTA SARANA BANTU NAVIGASI-PELAYARAN

1. Posisi Titik Koordinat Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior :

Kode	Koordinat Batas Kiri	Kode	Koordinat Batas Kanan
A1	134° 25' 23.9671" BT/ 2° 27' 51.9664" LS	A2	134° 24' 51.7213" BT/ 2° 27' 54.8054" LS
B1	134° 26' 16.3868" BT/ 2° 37' 54.1657" LS	B2	134° 25' 45.0918" BT/ 2° 38' 03.8976" LS
C1	134° 28' 38.1249" BT/ 2° 42' 03.9059" LS	C2	134° 28' 11.6230" BT/ 2° 42' 22.8111" LS
D1	134° 30' 11.1792" BT/ 2° 43' 40.0171" LS	D2	134° 29' 47.9820" BT/ ° 44' 02.7283" LS

2. Posisi Titik Koordinat Garis Sumbu Tengah Alur-Pelayaran Masuk  
Pelabuhan Wasior :

No	Posisi Koordinat		Arah Haluan	
	Lintang	Bujur	Masuk	Keluar
1	2° 27' 53.3859" LS	134° 25' 07.8442" BT	174°	315°
2	2° 37' 59.1377" LS	134° 26' 00.5710" BT	150°	330°
3	2° 42' 13.7757" LS	134° 28' 25.0880" BT	135°	354°
4	2° 43' 51.3727" LS	134° 29' 59.5806" BT		

3. Posisi Titik Koordinat Garis haluan Perlintasan di Kawasan Taman Laut Nasional Teluk Cenderawasih

Wasior-Manokwari (Timur)

No	Posisi Koordinat		Arah Haluan	
	Lintang	Bujur	Masuk	Keluar
1	0° 55' 58.2703" LS	134° 07' 34.7969" BT	144°	6°
2	1° 19' 54.1343" LS	134° 24' 42.8520" BT	171°	351°
3	1° 49' 56.7042" LS	134° 29' 11.1913" BT	186°	324°
4	2° 27' 53.3859" LS	134° 25' 07.8442" BT		

Wasior-Manokwari (Barat)

No	Posisi Koordinat		Arah Haluan	
	Lintang	Bujur	Masuk	Keluar
1	1° 20' 03.8586" LS	134° 24' 44.2996" BT	144°	306°
2	1° 46' 22.7102" LS	134° 17' 37.3269" BT	195°	325°
3	2° 02' 19.6679" LS	134° 11' 52.2510" BT	199°	349°
4	2° 09' 45.9066" LS	134° 12' 25.0798" BT	175°	336°
5	2° 27' 18.8660" LS	134° 20' 04.2177" BT	156°	355°
6	2° 33' 38.7022" LS	134° 21' 16.2463" BT	169°	19°
7	2° 35' 14.7954" LS	134° 22' 21.8709" BT	145°	15°
8	2° 37' 59.1377" LS	134° 26' 00.5710" BT	127°	324°

Manokwari-Nabire (Timur)

No	Posisi Koordinat		Arah Haluan	
	Lintang	Bujur	Masuk	Keluar
1	0° 55' 58.2703" LS	134° 07' 34.7969" BT	139°	333°
2	1° 47' 37.2184" LS	134° 52' 06.9289" BT	153°	319°
3	3° 14' 05.2304" LS	135° 35' 06.7901" BT	153°	319°



Manokwari-Nabire (Barat)

No	Posisi Koordinat		Arah Haluan	
	Lintang	Bujur	Masuk	Keluar
1	0° 55' 58.2703" LS	134° 07' 34.7969" BT	141°	318°
2	1° 19' 58.7287" LS	134° 26' 29.3418" BT	164°	320°
3	2° 03' 08.9990" LS	134° 38' 01.3939" BT	153°	333°
4	2° 14' 33.2032" LS	134° 43' 43.4960" BT	140°	344°
5	2° 27' 20.3180" LS	134° 54' 13.6105" BT	138°	321°
6	3° 14' 05.2304" LS	135° 35' 06.7901" BT	138°	321°

Wasior-Biak

No	Posisi Koordinat		Arah Haluan	
	Lintang	Bujur	Masuk	Keluar
1	1° 34' 04.9413" LS	135° 22' 17.7703" BT	251°	9°
2	1° 46' 39.2335" LS	134° 45' 24.6974" BT	113°	33°
3	2° 14' 09.3166" LS	134° 27' 25.0050" BT	189°	71°
4	2° 27' 53.3859" LS	134° 25' 07.8442" BT	189°	71°

Wasior-Nabire

No	Posisi Koordinat		Arah Haluan	
	Lintang	Bujur	Masuk	Keluar
1	3° 14' 05.2304" LS	135° 35' 06.7901" BT	318°	12°
2	2° 27' 19.1759" LS	134° 54' 12.6116" BT	305°	59°
3	2° 14' 07.2134" LS	134° 35' 44.2449" BT	285°	81°
4	2° 13' 32.0574" LS	134° 33' 35.9255" BT	261°	105°
5	2° 14' 10.7290" LS	134° 29' 03.4663" BT	238°	125°
6	2° 14' 47.2034" LS	134° 21' 16.2463" BT	192°	138°
7	2° 27' 53.3859" LS	134° 25' 07.8442" BT	192°	138°

Selat Numamuran (Alur Perlintasan Khusus)

No	Posisi Koordinat		Arah Haluan	
	Lintang	Bujur	Masuk	Keluar
1	2° 27' 53.3859" LS	134° 25' 07.8442" BT	290°	12°
2	2° 26' 42.6772" LS	134° 31' 11.5661" BT	310°	59°
3	2° 26' 59.4739" LS	134° 34' 16.3305" BT	285°	81°
4	2° 26' 43.0678" LS	134° 36' 52.5794" BT	261°	105°
5	2° 27' 10.9973" LS	134° 38' 33.1159" BT	238°	125°
6	2° 36' 24.4116" LS	134° 49' 09.1469" BT	192°	138°
7	2° 43' 56.4479" LS	135° 08' 44.8268" BT	192°	138°
8	2° 43' 51.2214" LS	135° 08' 40.2558" BT	192°	138°

4. Posisi Titik Koordinat Sarana Bantu Navigasi-Pelayaran di Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih

No	NAMA / JENIS	NO. DSI	KOORDINAT
	<u>DJPL</u>		
1	Ramsu Hijau 01 P. Yop	6225	134° 23' 45.8958" E 2° 32' 04.9390" S
2	Ramsu Merah 02 Tg. Sobei		134° 27' 18.6597" E 2° 33' 17.8913" S
3	Ramsu Merah 04		134° 29' 47.0321" E 2° 43' 11.1724" S
4	Ramsu Pelabuhan Wasior		134° 30' 25.9926" E 2° 43' 33.8875" S
5	Ramsu P. Kabuai	6220	134° 53' 03.1392" E 2° 32' 53.9617" S

No	NAMA / JENIS	NO. DSI	KOORDINAT
	<u>NON-DJPL</u>		
1	Ramsu P. Yenimerai (Rumberpon)	6407.1	134° 12' 39.3841" E 1° 43' 53.8433" S
2	Ramsu Wandoswar	6407.2	134° 21' 41.1182" E 2° 00' 27.9263" S
3	Ramsu P. Matas	6407.3	134° 45' 45.9939" E 2° 13' 31.5027" S
4	Ramsu P. Nutabari	6407.4	135° 09' 38.1622" E 3° 06' 05.0708" S

MENTERI PERHUBUNGAN  
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

BUDI KARYA SUMADI

Salinan sesuai dengan aslinya  
KEPALA BIRO HUKUM



WAHJU ADJI H., SH, DESS  
Pembina Utama Madya (IV/d)  
NIP. 19651022 199203 1 001



Lampiran II  
Keputusan Menteri Perhubungan Republik  
Indonesia tentang Penetapan Alur-  
Pelayaran, Sistem Rute, Tata Cara Berlalu  
Lintas, dan Daerah Labuh Kapal Sesuai  
Dengan Kepentingannya di Alur-Pelayaran  
Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan  
Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk  
Cenderawasih

Nomor : KM 17 Tahun 2019  
Tanggal : 25 Januari 2019

SISTEM RUTE ALUR PELAYARAN MASUK PELABUHAN WASIOR DAN  
PERLINTASAN PERAIRAN KAWASAN TAMAN NASIONAL TELUK  
CENDERAWASIH

Sistem Rute yang ditetapkan di Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih adalah Rute Dua Arah (*Two Ways Routes*) Kondisi Kedalaman, Lebar dan Panjang Perlintasan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih yaitu:

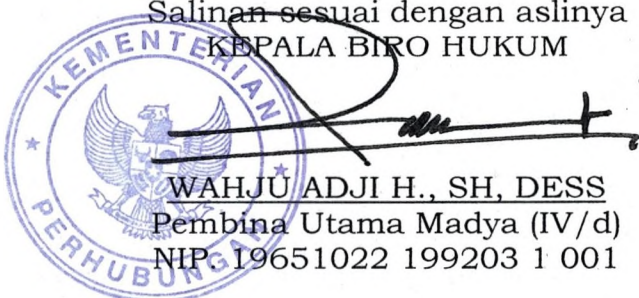
1. Kedalaman Eksisting 10-500 mLWS;
2. Lebar Alur 1000 (seribu) meter;
3. Panjang Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior 17,28 *Nautical Miles* (NM) atau 32 kilometer (km), Sarana Bantu Navigasi-Pelayaran Eksisting di Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior berjumlah 4 (empat) unit;
4. Perlintasan Perairan Taman Nasional Teluk Cenderawasih Lebar 100 (seratus) meter, jumlah Sarana Bantu Navigasi-Pelayaran Eksisting sebanyak 9 (sembilan) unit; dan
5. Perlintasan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih hanya bisa digunakan khusus pada saat darurat atau cuaca buruk.

MENTERI PERHUBUNGAN  
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

BUDI KARYA SUMADI

Salinan sesuai dengan aslinya  
KEPALA BIRO HUKUM



WAHJU ADJI H., SH, DESS  
Pembina Utama Madya (IV/d)  
NIP. 19651022 199203 1 001

Lampiran III  
Keputusan Menteri Perhubungan Republik  
Indonesia tentang Penetapan Alur-  
Pelayaran, Sistem Rute, Tata Cara Berlalu  
Lintas, dan Daerah Labuh Kapal Sesuai  
Dengan Kepentingannya di Alur-Pelayaran  
Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan  
Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk  
Cenderawasih

Nomor : KM 17 TAHUN 2019

Tanggal : 25 Januari 2019

## TATA CARA BERLALU LINTAS DI ALUR-PELAYARAN MASUK PELABUHAN WASIOR DAN PERLINTASAN PERAIRAN KAWASAN TAMAN NASIONAL TELUK CENDERAWASIH

Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan menekan angka kecelakaan kapal maka perlu di atur tata cara berlalu lintas di Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih sebagai berikut:

### 1. Pemanduan

- a. kapal dengan ukuran tonase kotor GT 500 (lima ratus *Gross Tonnage*) atau lebih yang berlayar di perairan wajib pandu wajib menggunakan pelayanan jasa pemanduan kapal;
- b. mesin penggerak utama dan alat navigasi harus dalam kondisi baik dan normal untuk olah gerak kapal;
- c. mengibarkan bendera "G" pada siang hari dan menyalakan lampu putih merah pada malam hari apabila kapal sedang menunggu petugas pandu;
- d. mengibarkan bendera "H" pada siang hari dan menyalakan lampu putih merah pada malam hari apabila petugas pandu berada di atas kapal; dan
- e. mengibarkan bendera "Q" pada siang hari dan menyalakan lampu putih merah pada malam hari bagi kapal yang baru tiba dari luar negeri, petugas pandu hanya diperbolehkan naik ke kapal untuk membawa kapal apabila kapal telah dinyatakan bebas dari penyakit menular oleh petugas karantina kesehatan (*free pratique*) dan bendera kuning telah diturunkan.



## 2. Komunikasi

Pemilik/operator kapal atau Nakhoda wajib memberitahukan rencana kedatangan kapalnya kepada Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan Kelas III Wasior dengan mengirimkan telegram radio Nakhoda (*master cable*) melalui Stasiun Radio Pantai (SROP) dengan tembusan kepada perusahaan angkutan laut atau agen umum dalam waktu paling lama 48 (empat puluh delapan) jam sebelum kapal tiba di pelabuhan dengan radio VHF pada *channel* 14 dan *channel* 69.

## 3. Proses Kapal Masuk

### a. Dalam Kondisi Normal:

- 1) setiap kapal harus senantiasa bergerak dengan kecepatan aman sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat dan berhasil untuk menghindari tubrukan dan dapat diberhentikan dalam suatu jarak yang sesuai dengan keadaan dan suasana yang ada;
- 2) setiap tindakan yang dilakukan untuk menghindari tubrukan, apabila keadaan mengijinkan harus tegas dan jelas dilakukan dalam waktu yang cukup dan benar-benar memperhatikan persyaratan kepelautan yang baik; dan
- 3) apabila kondisi dermaga sedang penuh atau Nakhoda memutuskan untuk berlabuh terlebih dahulu, maka kapal dapat berlabuh di areal labuh yang sudah disediakan.

### b. Dalam Kondisi Angin di Atas Normal/Kabut/Hujan Deras/Gelombang Tinggi:

- 1) untuk memasuki alur-pelayaran, maka kapal menggunakan sarana navigasi visual, elektronik (radar/GPS/AIS) dan peralatan navigasi lainnya secara baik dan tepat guna; dan
- 2) Kecepatan Kapal disekitar pelampung suar pengenalan (MPMT) disarankan menggunakan *maneuvering speed*.

## 4. Proses Kapal Keluar

- a. Nakhoda dan/atau petugas pandu melaporkan kepada Syabandar mengenai ukuran kapal dan jam kapal mulai dipandu keluar;
- b. meminta informasi ke Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan Kelas III Wasior mengenai pergerakan kapal yang keluar/masuk Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih;



- c. arahkan haluan menuju bagian tengah alur-pelayaran dan berlayar menuju Pelampung Suar Pengenal dengan haluan 174° (seratus tujuh puluh empat derajat); dan
- d. sesampainya di titik Naik Turun Petugas Pandu (*Pilot Boarding Ground*), maka petugas pandu turun dan dijemput oleh kapal pandu.

5. Tindakan Menghindari Tubrukan

a. Pengaturan Tindakan Untuk Menghindari Tubrukan Meliputi:

- 1) setiap tindakan yang dilakukan untuk menghindari tubrukan, apabila keadaan mengijinkan harus tegas dan jelas dilakukan dalam waktu yang cukup dan benar-benar memperhatikan persyaratan kepelautan yang baik;
- 2) setiap perubahan haluan dan/atau kecepatan untuk menghindari tubrukan, apabila keadaan mengijinkan harus cukup besar sehingga menjadi jelas bagi kapal lain yang sedang mengamati dengan penglihatan atau dengan radar, serangkaian perubahan kecil dari haluan dan/atau kecepatan hendaknya dihindari;
- 3) apabila ada ruang gerak yang cukup, maka perubahan haluan merupakan tindakan yang paling berhasil untuk menghindari situasi saling mendekati terlalu rapat, dengan ketentuan bahwa perubahan itu dilakukan dalam waktu yang cukup dini, dan tidak mengakibatkan terjadinya situasi saling mendekati terlalu rapat;
- 4) tindakan yang dilakukan untuk menghindari tubrukan dengan kapal lain harus sedemikian rupa sehingga menghasilkan pelewatan dengan jarak yang aman dan hasil tindakan tersebut harus dikaji dengan seksama sampai kapal tersebut dilewati dan bebas sama sekali; dan
- 5) apabila diperlukan untuk menghindari tubrukan atau memberikan waktu yang lebih banyak untuk menilai keadaan, maka kapal harus mengurangi kecepatannya atau menghilangkan kecepatannya sarna sekali dengan memberhentikan atau menjalankan mundur sarana penggeraknya.

b. Pengaturan Tata Cara Berlalu Lintas Kapal Yang Menggunakan Layar Meliputi:

- 1) apabila 2 (dua) kapal sedang saling mendekat sehingga akan mengakibatkan bahaya tubrukan, maka salah satu dari kedua kapal itu harus menghindari kapal lain dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a) apabila masing-masing mendapatkan angin di lambung yang berlainan, maka kapal yang mendapat angin di lambung kiri harus menghindari kapal yang lain;
  - b) apabila mendapat angin di lambung yang kanan, maka kapal yang ada di atas angin harus menghindari kapal yang ada di bawah angin; dan
  - c) apabila kapal mendapat angin di lambung kiri melihat sebuah kapal di atas angin dan tidak dapat menentukan dengan pasti apakah kapal lain itu mendapat angin lambung kiri atau kanan, maka kapal itu harus menghindari kapal lain itu.
- 2) untuk memenuhi aturan ini, sisi atas angin harus dianggap sisi yang berlawanan dengan sisi tempat layar utama berada atau bagi kapal dengan layar segi empat adalah sisi yang berlawanan dengan sisi tempat layar membujur itu berada.

c. Pengaturan Penyusulan Meliputi:

- 1) setiap kapal yang sedang menyusul kapal lain harus menghindari kapal lain yang sedang disusul tersebut;
- 2) kapal harus dianggap menyusul apabila sedang mendekati kapal lain dari arah yang lebih besar dari  $22,5^{\circ}$  (dua puluh dua koma lima) derajat dibelakang arah melintang, yaitu dalam kedudukan sedemikian sehingga terhadap kapal yang sedang disusul itu pada malam hari kapal hanya dapat melihat penerangan buritan, tetapi tidak satupun dari penerangan lambungnya;
- 3) apabila kapal dalam keadaan ragu-ragu apakah ia sedang menyusul kapal lain atau tidak, maka kapal itu harus beranggapan bahwa sedang menyusul kapal lain; dan
- 4) setiap perubahan baringan antara kedua kapal yang terjadi kemudian tidak akan mengakibatkan kapal yang sedang memotong dalam pengertian ketentuan ini atau membebaskannya dari kewajiban untuk menghindari kapal yang sedang disusul itu sampai kapal tersebut dilewati dan bebas sama sekali.

d. Pengaturan Tata Cara Berlalu Lintas Kapal Dalam Situasi Berhadapan Hadapan Meliputi:

- 1) apabila 2 (dua) kapal tenaga sedang bertemu dengan haluan berlawanan atau hampir berlawanan sehingga akan mengakibatkan bahaya tubrukan, maka masing-masing kapal harus mengubah haluannya ke kanan sehingga masing-masing kapal akan berpapasan di lambung kirinya;
- 2) keadaan sebagaimana dimaksud dalam angka 1) harus dianggap ada apabila kapal melihat kapal lain tepat atau hampir di depan dan pada malam hari kapal itu dapat melihat penerangan-penerangan tiang kapal lain tersebut terletak segaris atau hampir segaris dan/atau kedua penerangan lambung serta pada siang hari kapal itu mengamati gatra (aspek) yang sesuai mengenai kapal lain tersebut; dan
- 3) apabila kapal dalam keadaan ragu-ragu atas terdapatnya keadaan sebagaimana dimaksud dalam angka (1) maka, kapal itu harus beranggapan bahwa keadaan tersebut ada dan bertindak sesuai angka 1) dan angka 2).

e. Dalam pengaturan tata cara berlalu lintas kapal dalam situasi memotong, apabila 2 (dua) kapal tenaga sedang berlayar dengan haluan saling memotong sehingga akan mengakibatkan bahaya tubrukan, maka kapal yang mendekati kapal lain di sisi kanannya harus menghindar, dan apabila keadaan mengijinkan harus menghindarkan dirinya memotong didepan kapal lain itu.

Dalam pengaturan tata cara tindakan kapal menghindari, maka setiap kapal yang diwajibkan menghindari kapal lain secepat mungkin. Dalam pengaturan tanggung jawab antar kapal meliputi:

- 1) kapal bermesin yang sedang berlayar harus menghindari:
  - a) kapal yang tidak terkendalikan;
  - b) kapal yang kemampuan olah geraknya terbatas;
  - c) kapal yang sedang menangkap ikan; dan
  - d) kapal layar.



- 2) kapal layar yang sedang berlayar harus menghindari:
    - a) kapal yang tidak terkendalikan;
    - b) kapal yang kemampuan olah geraknya terbatas; dan
    - c) kapal yang sedang menangkap ikan.
  - 3) kapal yang sedang menangkap ikan sedapat mungkin harus menghindari:
    - a) Kapal yang tidak terkendalikan; dan
    - b) Kapal yang olah geraknya terbatas.
  - 4) setiap kapal, kecuali kapal yang tidak dapat dikendalikan atau kapal yang kemampuan olah geraknya terbatas, apabila keadaan mengijinkan harus menghindarkan dirinya merintang jalan aman sebuah kapal yang terkendala oleh saratnya; dan
  - 5) kapal yang terkendala oleh saratnya harus berlayar dengan kewaspadaan khusus dengan benar-benar memperhatikan keadaannya yang khusus tersebut.
6. Larangan
- a. kapal cargo/container dilarang memasuki alur-pelayaran dengan *under keel clearance* (UKC) kurang dari 10% (sepuluh persen) dari *draft*, kecuali atas izin Syahbandar dan kapal tongkang dengan *under keel clearance* (UKC) kurang dari 5% (lima persen) dari sarat *draft*;
  - b. kapal penangkap ikan dilarang menangkap ikan di alur-pelayaran;
  - c. kapal dilarang masuk perairan wajib pandu tanpa mendapat pemanduan dari petugas pandu;
  - d. petugas pandu dilarang meninggalkan kapal yang dipandu dalam kondisi situasi :
    - 1) kapal kandas;
    - 2) kapal tubrukan;
    - 3) kerusakan mesin/kemudi; dan/atau;
    - 4) keadaan lain yang mengganggu lalu lintas kapal.
  - e. larangan kapal untuk menyusul kapal lain pada ukuran LOA tertentu sesuai dengan ketentuan sistem rute;


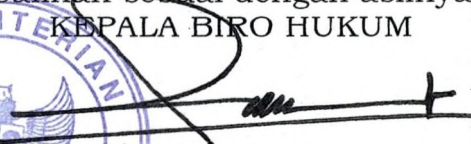
- f. kapal yang sandar/tender dengan kapal lain yang sedang sandar di dermaga umum/khusus hanya diijinkan satu kapal saja yang sandar/tender di kapal yang sedang sandar di dermaga atas pertimbangan keselamatan kapal yang akan berolah gerak keluar/masuk; dan
- g. membuang sampah, limbah dan bahan lain dari pengoperasian kapal.

MENTERI PERHUBUNGAN  
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

BUDI KARYA SUMADI

Salinan sesuai dengan aslinya  
KEPALA BIRO HUKUM



WAHJU ADJI H., SH, DESS  
Pembina Utama Madya (IV/d)  
NIP. 19651022 199203 1 001

Lampiran IV  
Keputusan Menteri Perhubungan Republik  
Indonesia tentang Penetapan Alur-  
Pelayaran, Sistem Rute, Tata Cara Berlalu  
Lintas, dan Daerah Labuh Kapal Sesuai  
Dengan Kepentingannya di Alur-Pelayaran  
Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan  
Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk  
Cenderawasih

Nomor : KM 17 TAHUN 2019

Tanggal : 25 Januari 2019

DAERAH LABUH KAPAL SESUAI DENGAN KEPENTINGANNYA

DI ALUR-PELAYARAN MASUK PELABUHAN WASIOR DAN PERLINTASAN  
PERAIRAN KAWASAN TAMAN NASIONAL TELUK CENDERAWASIH

1. Titik Koordinat Area Labuh Jangkar Kapal Mati

No	Titik Koordinat	Luasan	Kedalaman
1	134° 30' 38.5214" E / 2° 44' 05.2932" S	6,3 Ha	5 – 20 M
2	134° 30' 33.8709" E / 2° 43' 58.6516" S		
3	134° 30' 27.2037" E / 2° 44' 03.3199" S		
4	134° 30' 31.8542" E / 2° 44' 09.9616" S		

2. Titik Koordinat Area Labuh Jangkar Kapal Pesiar (*Cruise Ship*)

Pelabuhan wasior

No	Titik Koordinat	Luasan	Kedalaman
1	134° 30' 11.2619" E / 2° 44' 02.2462" S	21,19 Ha	30 – 50 M
2	134° 30' 04.3824" E / 2° 44' 16.9993" S		
3	134° 30' 19.0391" E / 2° 44' 23.9103" S		
4	134° 30' 25.9186" E / 2° 44' 09.1571" S		

3. Koordinat Area Kapal Rakyat

No	Titik Koordinat	Luasan	Kedalaman
1	134° 30' 33.8709" E / 2° 43' 58.6516" S	6,3 Ha	5 – 22 M
2	134° 30' 29.2204" E / 2° 43' 52.0100" S		
3	134° 30' 22.5532" E / 2° 43' 56.6783" S		
4	134° 30' 27.2037" E / 2° 44' 03.3200" S		

4. Titik Koordinat Area Kapal Kargo

No	Titik Koordinat	Luasan	Kedalaman
1	134° 30' 29.8272" E / 2° 44' 19.9603" S	6,3 Ha	15 – 31 M
2	134° 30' 22.4789" E / 2° 44' 16.5337" S		
3	134° 30' 19.0391" E / 2° 44' 23.9103" S		
4	134° 30' 26.3874" E / 2° 44' 27.3368" S		

5. Titik Koordinat Area Kapal Penumpang

No	Titik Koordinat	Luasan	Kedalaman
1	134° 30' 33.2670" E / 2° 44' 12.5837" S	6,3 Ha	20 – 33 M
2	134° 30' 25.9187" E / 2° 44' 09.1572" S		
3	134° 30' 22.4789" E / 2° 44' 16.5337" S		
4	134° 30' 29.8272" E / 2° 44' 19.9603" S		



6. Titik Koordinat Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih  
(Pulau-Pulau Miosauri)

No	Titik Koordinat	Luasan	Kedalaman
1	134° 44' 41.9669" E / 1° 59' 24.8371" S	100 Ha	20 – 40 M
2	134° 44' 03.7692" E / 1° 59' 24.8371" S		
3	134° 44' 03.7689" E / 1° 59' 57.3934" S		
4	134° 44' 41.9671" E / 1° 59' 57.3934" S		

7. Titik Koordinat Kawasan Perairan Taman Nasional – Penangkaran Hiu Paus  
(Kwatisore)



No	Titik Koordinat	Luasan	Kedalaman
1	134° 52' 53.3892" E / 3° 07' 44.6904" S	100 Ha	30 – 40 M
2	134° 52' 15.1915" E / 3° 07' 44.6904" S		
3	134° 52' 15.1912" E / 3° 08' 17.2468" S		
4	134° 52' 53.3894" E / 3° 08' 17.2468" S		

MENTERI PERHUBUNGAN  
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

BUDI KARYA SUMADI

Salinan sesuai dengan aslinya  
KEPALA BIRO HUKUM



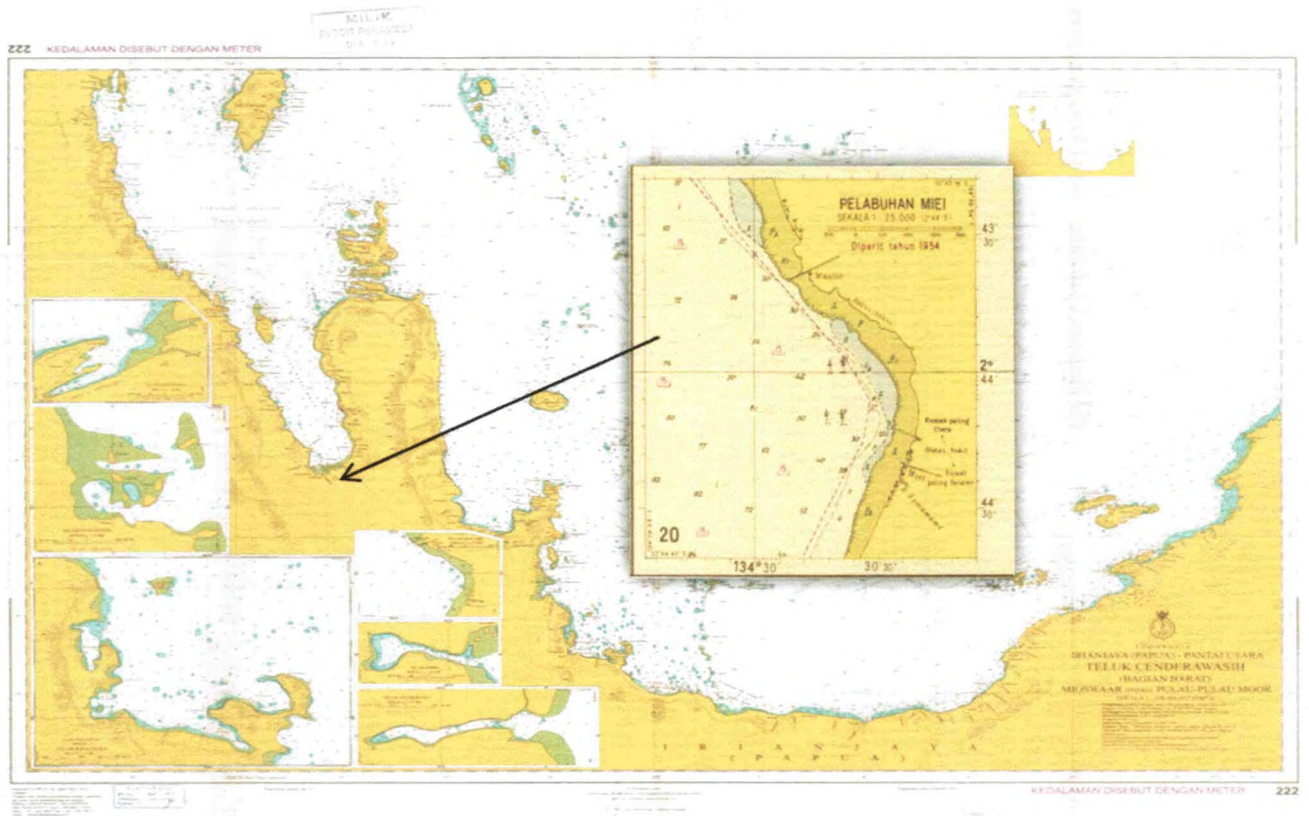
WAHJU ADJI H., SH, DESS  
Pembina Utama Madya (IV/d)  
NIP. 19651022 199203 1 001

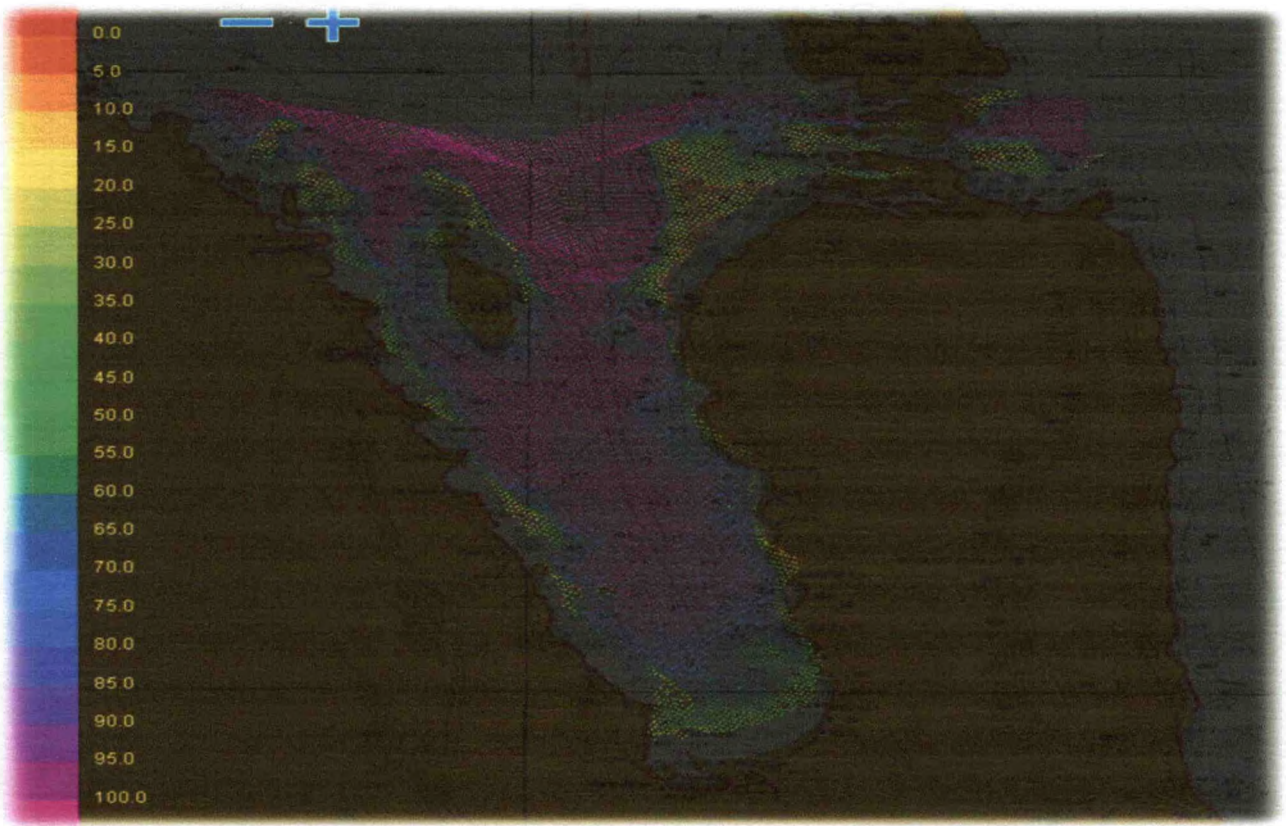
Lampiran V  
Keputusan Menteri Perhubungan Republik  
Indonesia tentang Penetapan Alur-  
Pelayaran, Sistem Rute, Tata Cara Berlalu  
Lintas, dan Daerah Labuh Kapal Sesuai  
Dengan Kepentingannya di Alur-Pelayaran  
Masuk Pelabuhan Wasior dan Perlintasan  
Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk  
Cenderawasih

Nomor : KM 17 TAHUN 2019

Tanggal : 25 Januari 2019

# 1. Peta Garis Sumbu Tengah Alur dan Alur-Pelayaran Masuk Pelabuhan Wasior

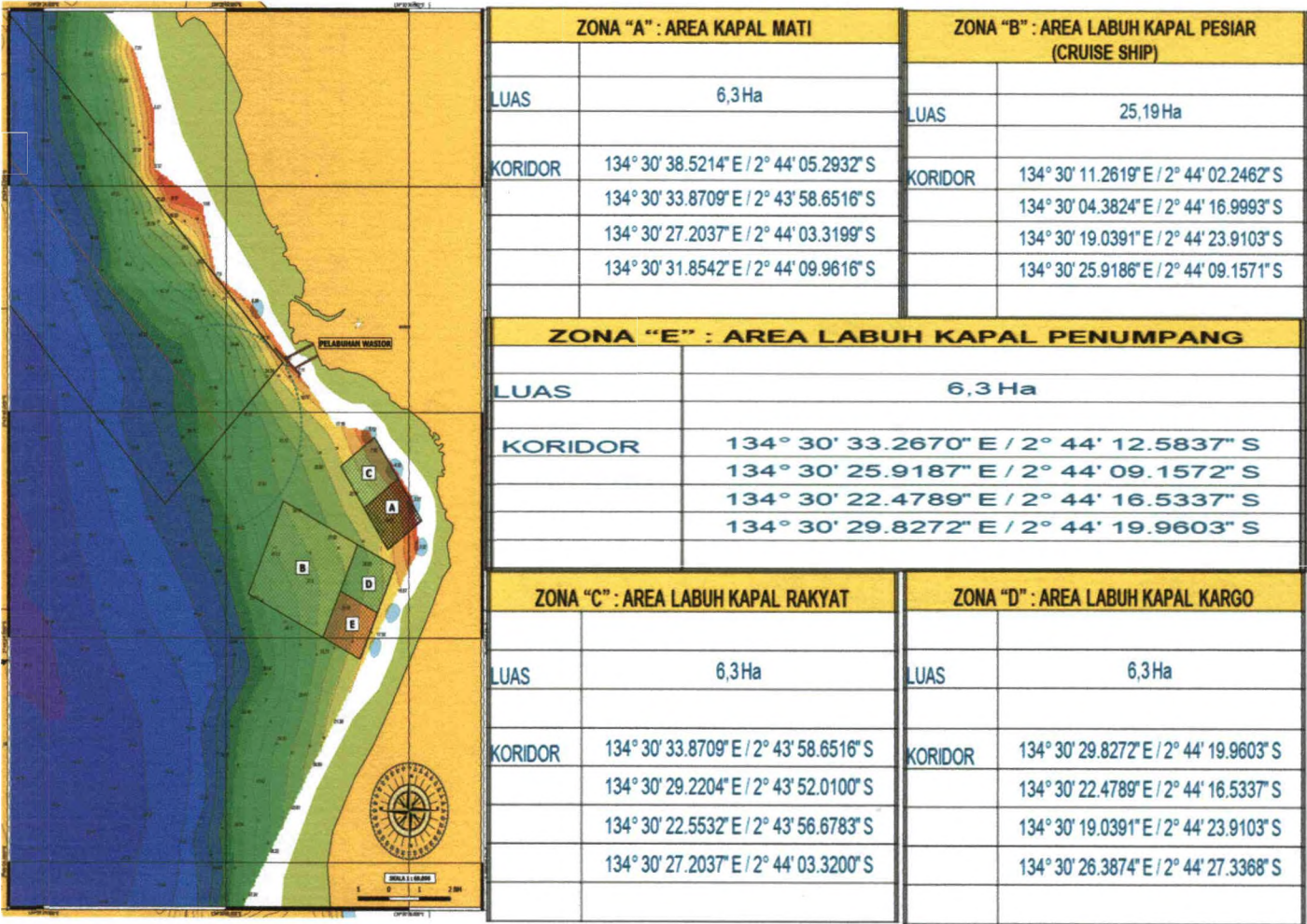




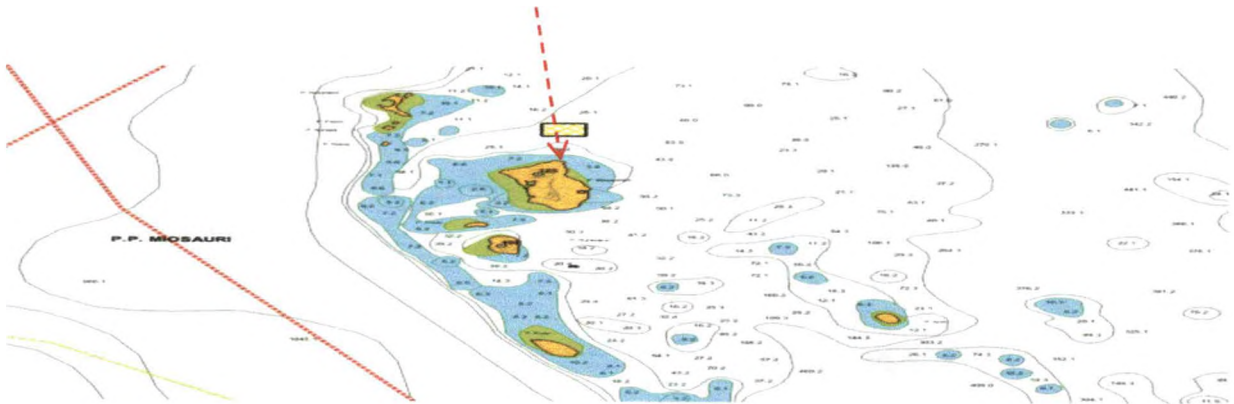


2. Peta Penjelas Area Labuh Kapal Mati, Area Labuh Kapal Pesiar (Cruise Ship), Area Kapal Rakyat, Area Kapal Kargo, Area Kapal Penumpang

ZONA LABUH DI PELABUHAN WASIOR

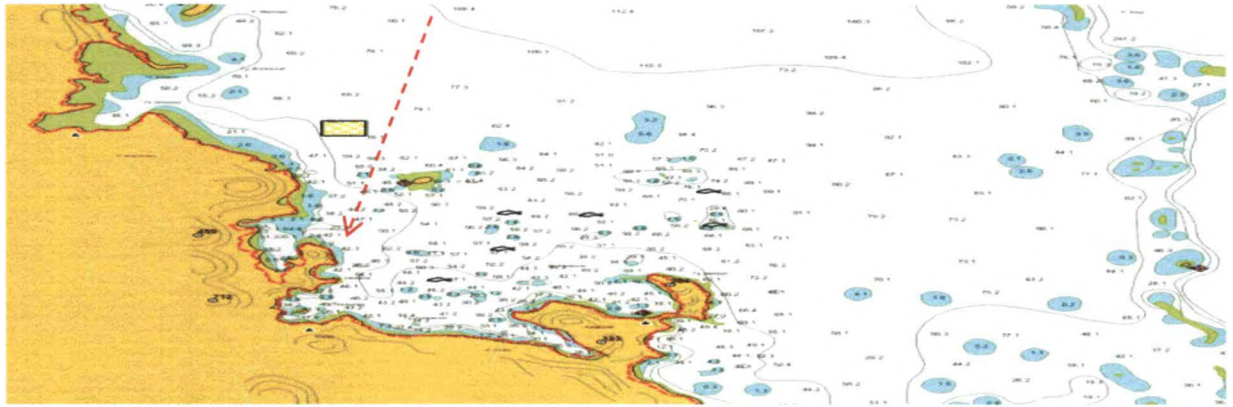


3. Koordinat Perairan Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih  
(Pulau-Pulau Miosauri)





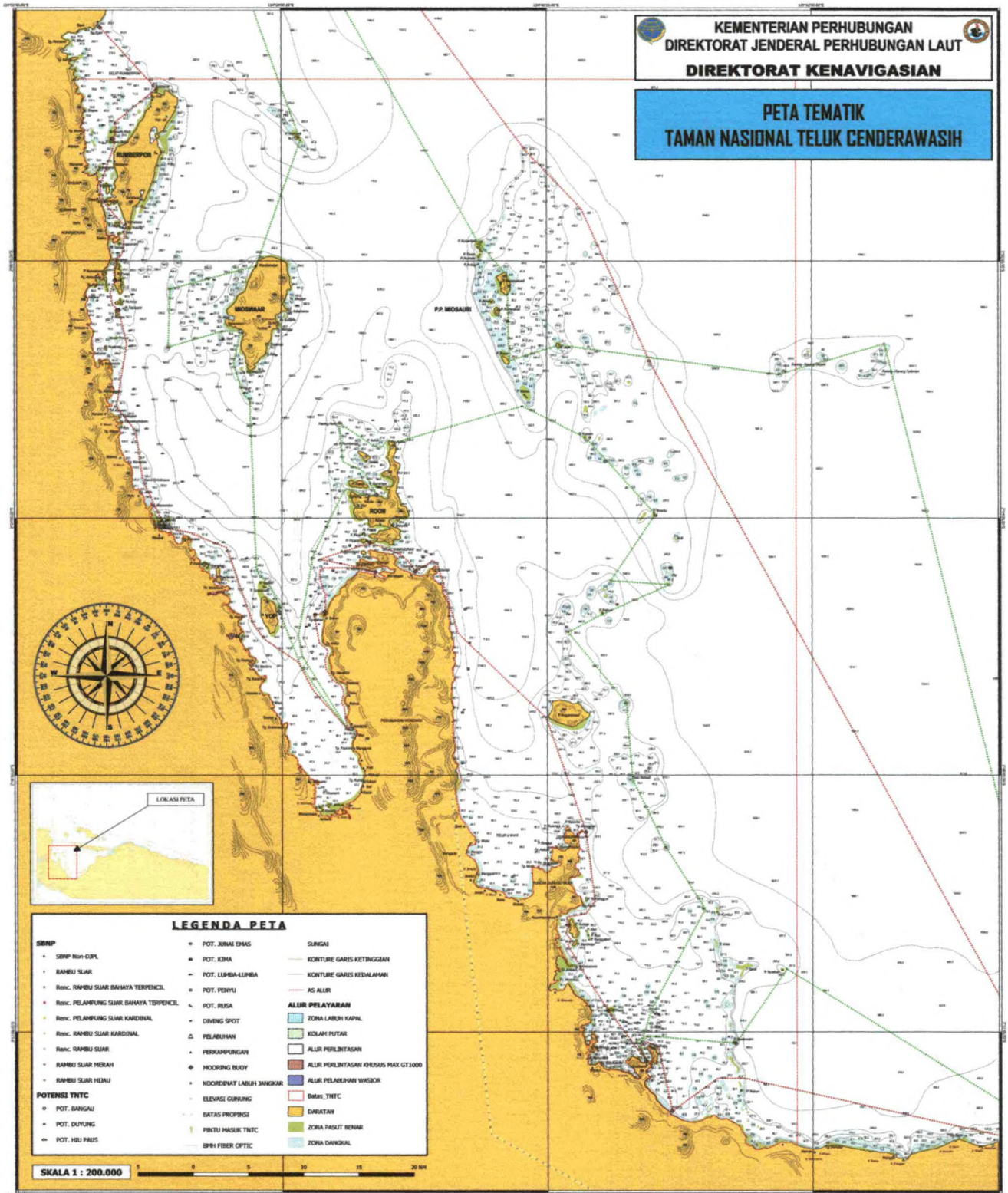
4. Koordinat Kawasan Perairan Taman Nasional – Penangkaran Hiu Paus (Kwatisore)



5. Wilayah Kerja Kawasan Konservasi Taman Nasional Teluk Cenderawasih







MENGETAHUI :  
DIREKTUR KENAVIGASIAN

SUGENG WUBOWIS  
Nasional Utama Muda (TVI)  
NIP. 19620301 19803 1 002

KEPALA DISTRIK NAVIGASI KELAS I  
SORONG

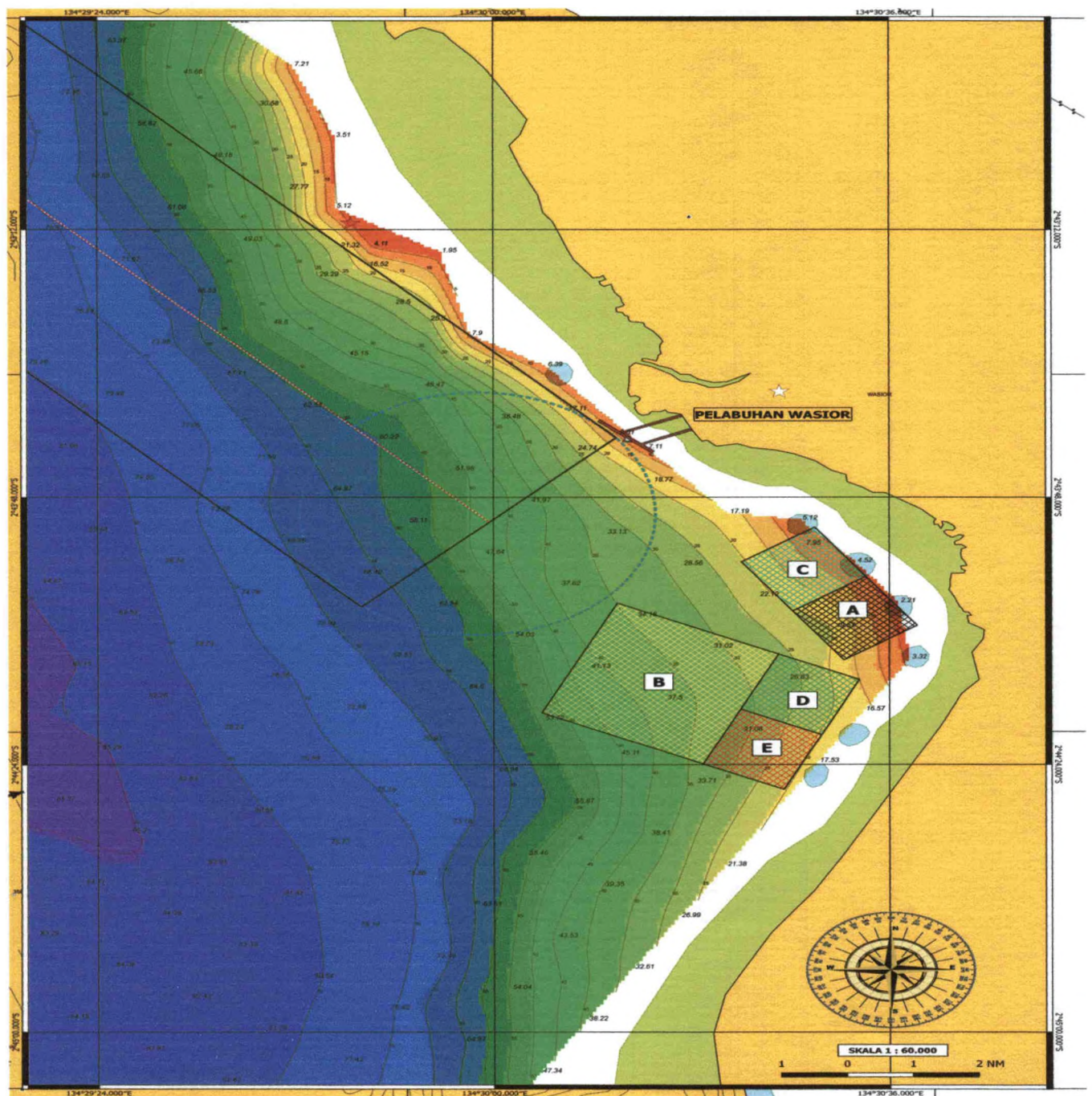
JAMIS HASBIAN, ST  
Pondasi TK I (TVI)  
NIP. 19600229 19803 1 002

KEPALA DISTRIK NAVIGASI KELAS II  
JAYAPURA

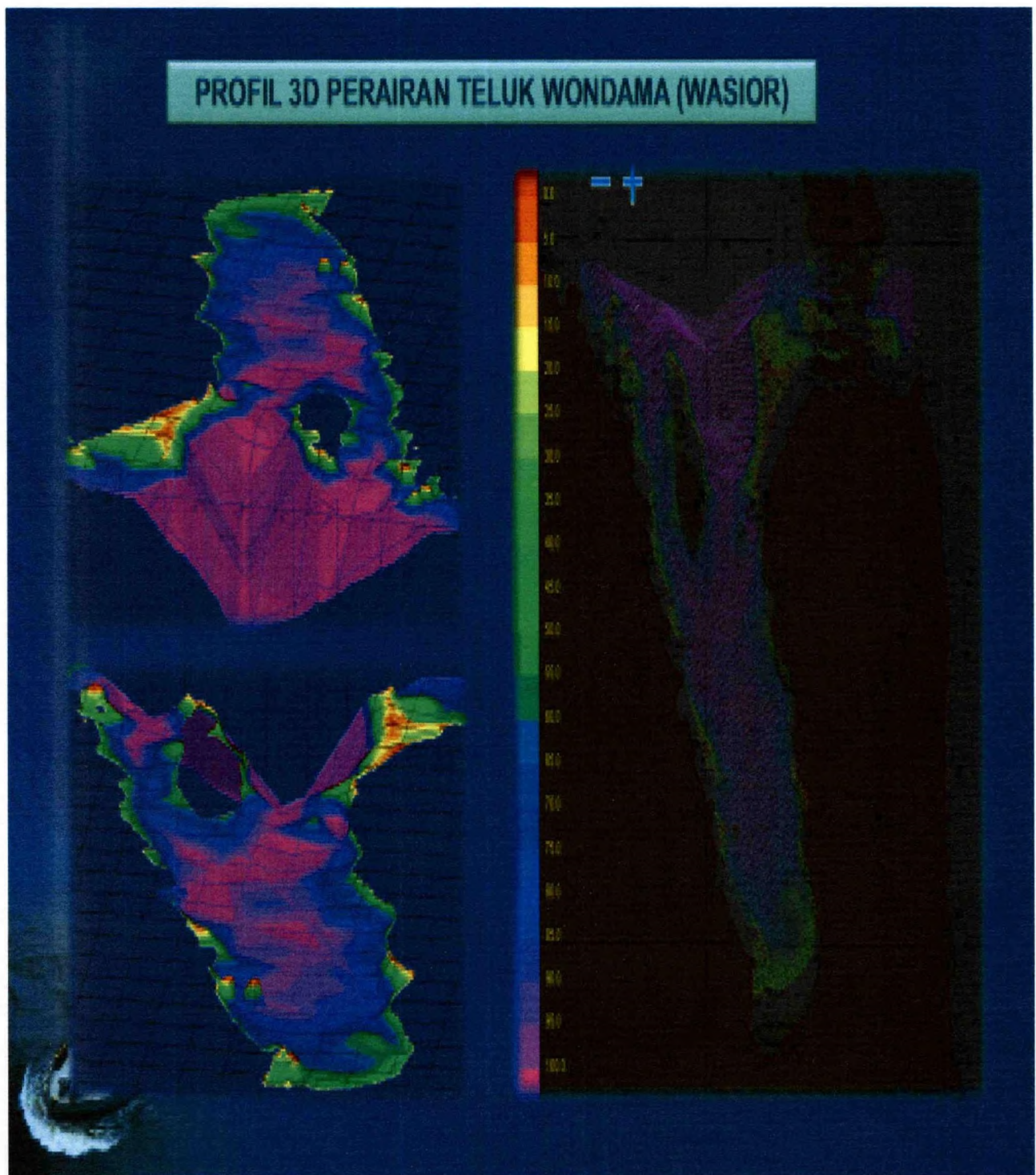
S. BISTON SIMANUNTAN, ST  
Pondasi TVI  
NIP. 19620401 19803 1 002



## 6. Daerah Labuh





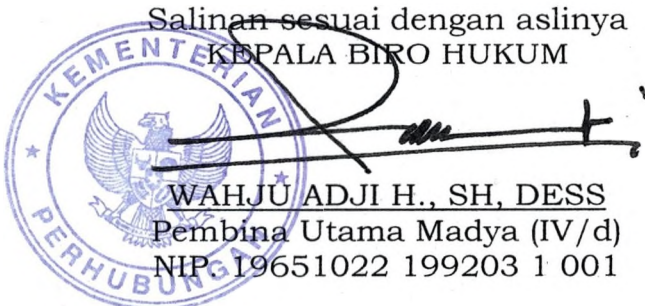


MENTERI PERHUBUNGAN  
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

BUDI KARYA SUMADI

Salinan sesuai dengan aslinya  
KEPALA BIRO HUKUM

  
WAHJU ADJI H., SH, DESS  
Pembina Utama Madya (IV/d)  
NIP. 19651022 199203 1 001